ANALISIS METODE DAN ALAT BANTU PEMBELAJARAN VOKAL PADA ANAK TUNANETRA DI SANGGAR VOKAL CHYTARA SINGER SEMARANG

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan

oleh

Nama : Herning Bangkit Sangsoko

NIM : 2501412085

Prodi :Pendidikan Seni Musik

Jurusan :Pendidikan Sendratasik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

ANALISIS METODE DAN ALAT BANTU PEMBELAJARAN VOKAL PADA ANAK TUNANETRA DI SANGGAR VOKAL CHYTARA SINGER SEMARANG

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan

oleh

Nama : Herning Bangkit Sangsoko

NIM : 2501412085

Prodi :Pendidikan Seni Musik

Jurusan :Pendidikan Sendratasik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 23 Agustus 2017

Pembimbing I,	Pembimbing II
Dr. Udi Utomo, M.Si.	Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum
NIP 196708311993011001	NIP 196510181990031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan siding panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bhasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Senin
Tanggal : 4 September 2017

Dra. Sri Rejeki Urip, M. Hum.
NIP. 196202211989012001
Ketua

Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP. 196106171988032001
Sekretaris

Dra. Siti Aesijah, M.Pd.
NIP. 196512191991032003
Penguji I

Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum.
NIP. 196510181990031002)
Penguji II/ Pembimbing II

Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP. 196708311993011001)
Penguji III/ Pembimbing I

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujukberdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Agustus 2017,

Herning Bangkit Sangsoko

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- I am nothing special, of this I am sure. I am a common man with common thoughts and I've led a common life. There are no monuments dedicated to me and my name will soon be forgotten, but I've loved another with all my heart and soul, and to me, this has always been enough. (The Notebook)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

(1) Bapak dan Ibu yang telah memberikan doa, semangat, dorongan, inspirasi, dan kasih sayang, terima kasih banyak.
(2) Mas Momon, Mas Moko, Mbak Ndindik yang telah selalu percaya dengan mimpi-mimpi yang saya miliki.
(3) Keluarga Besar yang telah banyak membantu.
(4) Sahabat-sahabat yang saya sayangi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Metode dan Media Pembelajaran Vokal pada Anak Tunanetra di Sanggar Vokal Chytara Singer Semarang".

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta saran dari berbagai pihak, baik dalam bentuk moral maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

(1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Unnes.

(2) Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.

(3) Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

(4) Dr. Udi Utomo, M.Si. dan Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum., selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan saran, koreksi, masukan, dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

(5) Para dosen jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(6) Ibuku sayang yang kini di Firdaus, Bapak yang saya sayangi, Kakak-kakak dan Keponakan yang selalu menjadi motivasi, semangat penulis.

(7) Bobby Candra Setiawan, Hilmi Mahendra, Dwina Wahyu Cahyaputri, Pramusiska Gumilar, dan Shavira Luliandari Pinahayu sebagai kakak yang telah menjadi motivator, memberikan bekal ilmu, semangat dan budi pekerti.

(8) Giza Abel Annisa Furi, Ellentia R, Marissa H, Rooskartiko Bagas, Surya Manggala H, Inaya Ika Putri, Kika Rachel K, Beata Evaria R, Lutfiana Ilma Annisa, Martinda Intan Permata Hati, Dwikananda Sulistyo selaku sahabat yang ikut serta memberikan bekal ilmu pengetahuan, semangat, dan motivator.

(9) Rekan-rekan di Chytara Singer yang telah ramah menyambut dan membantu penulis selama melakukan penelitian ini.

(10) Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Allah SWT memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada pihak-pihak yang terkait tersebut dan membalasnya dengan lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 23 Agustus 2016

Penulis

SARI

Sangsoko, Herning Bangkit. 2017. *Analisis Metode dan Media Pembelajaran Vokal pada Anak Tunanetra di Sanggar Vokal Chytara Singer Semarang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Dr. Udi Utomo, M.Si. Pembimbing II: Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum.

Kata kunci: Analisis Metode dan Media, Pembelajaran Vokal, Anak Tunanetra.

Banyak anak tunanetra dengan bakat bernyanyi tapi tidak pernah digali karena keterbatasan fisik mereka dan kebanyakan orang tua hanya fokus kepada satru indra yaitu indra pendengaran sebagai pengembangan bakat khususnya dibidang musik. Hal inilah yang menghambat perkembangan keahlian yang mereka miliki, Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang analisi metode dan media pembelajaran vokal pada anak tuna netra di sanggar vokal Chytara Singer Semarang. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode dan media pembelajaran vokal pada anak tuna netra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode dan media pembelajaran vokal pada anak tuna netra.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskripsi yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar. subyek penelitian ini pengajar, siswa tunanetra. Lokasi penelitian berada di Chytara Singer Semarang dengan sasaran penelitian yaitu pengajar dan siswa tunanetra.. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen.

Metode pembelajaran yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun membuat siswa mengerti tentang materi pembelajaran vokal untuk anak tunanetra yang disampaikan oleh pelatih, metode yang dilakukan tidak hanya satu yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode imitasi dengan media suara, metode *drill* dan metode Pemberian Tugas, membuat siswa senang dalam pembelajaran vokal dan membuktikan bahwa siswa tunanetra juga bisa menggunakan metode-metode pembelajaran yang digunakan untuk anak yang tidak memiliki keterbatasan hanya dengan pendekatan yang berbeda dan terjadinya timbal balik antara pelatih dan siswa membuat sistem pembelajaran berhasil. Alat bantu pembelajaran yang digunakan di Chytara Singer juga beragam antara lain: keyboard, MIDI, *minus one* membuat siswa menjadi bersemangat. Penggunaan alat bantu sebagai sarana pengajaran kepada siswa membuat siswa semangat mengerjakan materi yang diberikan. Keaktifan siswa juga lebih jika menggunakan alat bantu sebagai pembelajarannya, siswa jadi senang dan mudah menerima materi yang diajarkan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru maupun sanggar agar proses belajar mengajar menjadi aktif, mandiri dan kreatif.

ABSTRACT

Sangsoko, Herning Bangkit. 2017. *Analysis of Methods and Aids Vocals Learnings on the Blind Children in Vocal Studio Chytara Singer Semarang*. Thesis, Department of Education of Dramatic Arts, Dance, and Music, Faculty of Languages and Art, State University of Semarang, Supervisor I: Dr. Udi Utomo, M.Si. Supervisor II: Drs. Suharto, S.Pd, M. Hum.

Keywords: Method Analysis, Learning Aids, Vocal Learning, Blind Children.

Many blind children with singing talent but never excavated because of their physical limitations and most parents just focus on one sense that is the sense of hearing as a talent development in particularly in music. This is what hampers the development of skill that they have, based on this problem then do a research about analysis methods and learning aids of vocal to blind children in vocal studio Chytara Singer Semarang. formulation of the problem in this research is how the method and aids of vocal learning on the blind child. This research aims to find out how the method and aids of vocal learning on blind children.

The research was conducted using qualitative description method that is researchers go directly to the field to observe teaching and learning activities. The subjects of this research are teachers and blind students. The research sites are located at Chytara Singer Semarang with the target of research ie teachers and students blind. Data collection research using observation techniques, interviews and document studies.

Learning methods that have been done for years making students understand about vocal learning materials for blind children delivered by the teacher, the method is performed not just one that is lecture method, question and answer method, imitation method with voice media, drill methods and Giving Tasks method, keeps students happy inside vocal learning and proving that blind students can also using the learning methods used for that child have no limitations only with different approaches and the occurrence of reciprocity between trainers and students makes the learning system successful. The learning aids used at Chytara Singer also vary among others: keyboard, MIDI, minus one makes students become excited. The use of aids as a means of teaching to students to make students the spirit of working on the material given. Student activity is also more if using the tools as learning, the students become happy and easy receive the taught material.

Based on the above conclusions, things should be do by the teacher so are studio so that the teaching and learning process becomes active, independent and creative.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... …i
HALAMAN PENGESAHAN..... …ii
SURAT PERNYATAAN..... .. iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PRAKATA .....…v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI.....viii
DAFTAR TABEL.....xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....xiv
BAB 1 PENDAHULUAN .....…1
1.1 Latar Belakang Masalah.....…1
1.2 Identifikasi Masalah…….....4
1.3 Pembatasan Masalah…….....4
1.3 Rumusan Masalah .....…4
1.3 Tujuan Penelitian .....…5
1.4 Manfaat Penelitian .....…5
1.4.1 Manfaat Teoritis .....…5
1.4.2 Manfaat Praktis .....…5
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....…6
BAB 2 LANDASAN TEORI.....…7
2.1 Pengertian Belajar .....…7
2.1.1 Pengertian Pembelajaran.....12
2.1.2 Proses Pembelajaran.....15
2.2 Metode Pembelajaran.....16
2.2.1 Metode Ceramah 16
2.2.2 Metode Diskusi 16
2.2.3 Metode Tanya Jawab.....17

2.2.4 Metode Demonstrasi 17
2.2.5 Metode Latihan Keterampilan 18
2.2.6 Metode Pemecahan Masalah.....18
2.2.7 Metode Pemberian Tugas.....18
2.3 Media 19
2.4 Pengertian Anak *Difable* 19
2.5 Pengertian Anak Tunanetra.....20
2.6 Pembelajaran Vokal 24
2.6.1 Pengertian Vokal.....27
2.6.2 Olah Vokal 28
2.6.3 Unsur-unsur Teknik Vokal 29
BAB 3 METODE PENELITIAN.....33
3.1 Pendekatan Penelitian 33
3.2 Lokasi, Waktu, dan Sasaran Penelitian.....34
3.2.1 Lokasi dan Waktu Penlitian 34
3.3.2 Sasaran Penelitian 35
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....35
3.3.1 Observasi.....35
3.3.2 Wawancara.....36
3.3.3 Studi Dokumentasi.....37
3.7 Teknik Analisis data.....37
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 40
4.1 Gambaran Chytara Singer Semarang.....40
4.1.1 Letak Geografis dan Lokasi 42
4.1.2 Tenaga Kerja 59
4.1.3 Sarana dan Prasarana.....62
4.2 Metode dan Media Pembelajaran Vokal pada Anak Tunanetra.....46
4.2.1 Metode Pembelajaran Vokal pada Anak Tunanetra 46
4.2.1.1 Metode Pembelajaran Intonasi.....49
4.2.1.2 Metode Pembelajaran Artikulasi.....52
4.2.1.3 Metode Pembelajaran Pernafasan 55

4.2.1.4 Metode Pembelajaran Resonansi 58
4.2.1.5 Metode Pembelajaran Sikap Badan 59
4.2.1.1 Metode Pembelajaran Eksperesi dan Penjiwaan.....61
4.2.2 Media Pembelajaran Vokal pada Anak Tunanetra.....65
4.2.2.1 *Keyboard*.....67
4.2.1.2 Midi.....48
4.2.1.3 *Minus One*.....49
BAB 5 PENUTUP 78
5.1 Simpulan 78
5.2 Saran.....79
DAFTAR PUSTAKA 80
LAMPIRAN.....89

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Fasilitas Chytara Singer Semarang 45
Tabel 4.2 Daftar Lagu 49

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sanggar Vokal Chytara Singer 40
Gambar 4.2 Denah Lokasi Chytara Singer 42
Gambar 4.3 Ruang Administrasi 43
Gambar 4.4 Ruang *Lobby* 44
Gambar 4.5 Fasilitas Pembelajaran di Chytara Singer 45
Gambar 4.6 Suasana Pembelajaran didalam Kelas Vokal 46
Gambar 4.7 Siswa Sedang Mempelajari Metode Intonasi nada Tinggi 51
Gambar 4.8 Pembelajaran Artikulasi 52
Gambar 4.9 Pembelajaran Sikap Badan 60
Gambar 4.10 Pelatih menggunakan media *keyboard* dalam pembelajaran 68
Gambar 4.11 *Velocity* 70
Gambar 4.12 *Note Numbers* 71
Gambar 4.13 *Pitchbend Modultion* 72

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi.....83
Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Penelitian 84
Lampiran 3. Pedoman Observasi 85
Lampiran 4. Pedoman Wawancara dengan Pelatih mengenai Metode 87
Lampiran 5. Pedoman Wawancara dengan Pelatih mengenai Media 88
Lampiran 6. Pedoman Wawancara dengan Siswa mengenai Metode.....89
Lampiran 7. Pedoman Wawancara dengan Siswa mengenai Media..... ..90
Lampiran 8. Hasil Wawancara dengan Pelatih mengenai Metode 91
Lampiran 9. Hasil Wawancara dengan Pelatih mengenai Media 93
Lampiran 10. Hasil Wawancara dengan Siswa mengenai Metode.....95
Lampiran 11. Hasil Wawancara dengan Siswa mengenai Media.....97
Lampiran 12. Dokumentasi 99

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan alat atau sarana yang paling mendasar untuk meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia. Menurut Sulthan (2008: 121) pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan, kegiatannya berlangsung dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Rumusan pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 tersebut menyebutkan bahwa diantara bangsa Indonesia tidak seorang pun yang tidak berhak memperoleh pendidikan di sekolah, termasuk didalamnya mereka atau anak-anak yang tergolong kepada kelompok anak luar biasa atau anak berkelainan khusus.

Pembelajaran musik khusunya vokal di sekolah kurang mendapat cukup waktu padahal banyak anak lahir dengan bakat bernyanyi tetapi tidak dapat terolah karena mereka tidak mendapatkan latihan olah vokal yang matang.. Jamalus (1975:11) menyatakan bahwa "bernyanyi merupakan suatu seni untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia melalui nada dan kata-kata". Oleh karena itu, tidak mudah untuk menjadikan suara kita menjadi alat musik yang siap untuk membangun karya seni. Untuk itu perlu diberikan latihan melalui metode latih olah vokal. Latihan olah vokal bisa diikuti oleh siapa saja karena pada

hakikatnya setiap individu baik normal maupun tidak pasti memiliki kelebihan, tidak terkecuali dengan anak tunanetra. Anak tunanetra membutuhkan keahlian untuk mempertahankan hidupnya dan agar dapat bersaing dengan lingkungannya. Fakta menunjukkan bahwa kebanyakan anak tunanetra memiliki kemampuan di bidang seni tarik suara dibuktikan dari perlombaan menyanyi yang diadakan oleh pemertintah untuk anak-anak berkebutuhan khusus peneliti menemukan kasus dilapangan anak-anak tunanetra ini memiliki bakat bernyanyi hanya saja tidak diolah dengan baik, namum jika dari keahlian tersebut dikembangkan anak tunanetra dapat menggunakannya sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kita menyadari bahwa pada hakikatnya tidak setiap individu diberi kesempurnaan. Disekitar kita terdapat beberapa orang yang memiliki keterbatasan fisik sehingga membutuhkan perlakuan khusus. Sebagian orang yang memerlukan perhatian khusus tersebut diantaranya yaitu para penyandang tunanetra atau seseorang yang memiliki gangguan pengelihatan. Tetapi berdasarkan kecerdasan atau integensi, penyandang tunanetra pun memiliki kecerdasan yang sama dengan manusia lainnya, bahkan ada diantara mereka yang kecerdasannya melebihi orang 'awas'. Banyak anak tunanetra dengan bakat bernyanyi tapi tidak pernah digali karena keterbatasan fisik mereka dan kebanyakan orang tua hanya fokus kepada satru indra yaitu indra pendengaran sebagai pengembangan bakat khususnya dibidang musik. Pada umumnya, saat anak tunanetra sedang bernyanyi, mereka akan melakukan cara yang sesuai dengan apa yang didengar oleh indera pendengaran mereka. Dan, sering mengalami nada yang kurang sesuai (fals). Sehingga mereka selalu bernyanyi dengan caranya sendiri tanpa disertai dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

teknik yang tepat dan benar. Disamping itu, biaya untuk mendapatkan pelatihan olah vokal secara intensif di luar sekolah sangat tinggi dan sulit dijangkau oleh anak. Hal inilah yang menghambat perkembangan keahlian yang mereka miliki. (Rizki Nurilawati, 2016: 3)

Pendidikan berha diberikan kepada siapapun, termasuk siswa penyandang tunanetra. Pendidikan bagi siswa tunanetra diharapkan dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki agar terbentuk karakter individu yang lebih baik. Pembelajaran bagi penyandang tunanetra akan dijelaskan oleh Bakti (2008: 4) sebagai berikut:

Penyandang tunanetra mempunyai kesulitan dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru karena visualisasi merupakan panca indera yang sangat berpengaruh untuk penerimaan pengetahuan. Oleh karena itu, guru harus memberikan model pembelajaran yang berbeda dari pendekatan yang diberikan kepada orang awas, karena pmbelajaran dalam membelajarkan peserta didik yang memiliki kekurangan yaitu pendidikan luar biasa, dibutuhkan strategi dan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kondisi fisiknya.

Terkait dengan hal itu, pada peneliti lain diperoleh hasil bahwa pembelajaran vokal juga bisa dilakukan kepada anak tunanetra. Hal ini dibuktikan oleh Rizki Nurilawati (2016) yang melakukan penelitian terhadap anak tunanetra terkait dengan metode pembelajaran vokal. Hasilnya, siswa tunanetra mengalami peningkatan yang signifikan dari awalnya yang tidak bisa bernyanyi menjadi mengerti penggunaan nafas, intonasi, dan dinamika yang baik. Penelitian deskriptif yang dilakukan Widhi Kurnianingsih tahun 2013 tentang Pembelajaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Vokal di Purwacaraka Musik Studio Semarang juga menyebutkan bahwa pembelajaran vokal yang efektif dimulai dari latihanan pernafasan serta solmisasi secara acak. Tahap selanjutnya latihanan artikulasi, vocalizing,latihanan vokal sesuai tingkat kemampuan siswa, pharasering, vibrato, dan penjiwaan lagu.

Chytara Singer merupakan satu dari sanggar vokal yang menyediakan bimbingan belajar vokal untuk anak Tunanetra di Kota Semarang yang berada di daerah Tlogosari, Semarang Barat. Sudah banyak bakat-bakat menyanyi yang terlahir dari khursus-an vokal ini. Dan tidak hanya itu salah satu murid Tunanetranya mendapatkan Juara 1 Lomba Vokal Tingkat Kota Semarang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti "Analisis Metode dan Alat bantu Pembelajaran Vokal pada Anak Tunanetra di Sekolah Musik Chytara Singer"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi yakni

1.2.1 Menganalisis metode pembelajaran vokal pada anak tuna netra di Chytara Singer

1.2.2 Penggunaan alat bantu dalam pembelajaran vokal di Chytara Singer

1.3 Pembatasan Masalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan penelitian ini dibatasi pada masalah : "Analisis Metode dan Alat bantu Pembelajaran Vokal Pada Anak Tuna Netra di Sanggar Vokal Chytara Singer."

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, masalah dirumuskan sebagai berikut

1.4.1 Bagaimana metode pembelajaran vokal pada anak tuna netra di sekolah musik Chytara Singer Semarang.

1.4.2 Bagaimana penggunaan alat bantu pendukung dalam pembelajaran vokal pada anak tunanetra di Chytara Singer.

1.5 Tujuan Penelitan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah

1.5.1 Untuk mengetahui,mengkaji dan mendiskripsikan metode pembelajaran vokal pada anak tunanetra di Chytara Singer

1.5.2 Untuk mengetahui, mengkaji dan mendiskripsikan penggunakan alat bantu dalam pembelajaran vokal pada anak tunanetra di Chytara Singer

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penilitian ini diharapkan berguna untuk :

1.6.1 Manfaat Teoritis:

1.6.1.1 menjadi referensi dan memberikan sumbangan bagi penelitian sejenis dalam rangka pengembangan ilmu di bidang kesenian.

1.6.1.2 menjadi rujukan alternatif pendekatan kesenian musikal dalam pembelajaran vokal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6.1.3 untuk melengkapi khasanah penelitian khususnya tentang ekspresi musical dalam pembelajaran vokal di Purwacaraka Musik Studio

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Tenaga Pengajar dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan profesionalisme, terutama dalam bidang pembelajaran vokal pada anak tunanetra.

1.6.2.2 Bagi anak tunanetra dapat menambah wawasan tentang pembelajaran vokal.

1.6.2.3 Bagi pembaca dapat memberikan pengathuan tentang pembelajaran vokal khusunya untuk anak tunanetra.

1.7 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis besar dari skripsi ini, yang berisi sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bagian tubuh/isi atas lima bab yaitu:

Bab 1 : Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, berisi tentang penelitian yang relevan atau sejenis, pengertian pembelajaran, tunanetra, dan pengertian materi vokal

Bab 3 : Metode Penelitian, berisi lokasi, sasaran dan waktu penelitian, metode penelitian, treknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 : Hasil penelitian dan Pembahasan, memuat gambaran umum lokasi penelitian dan pembelajaran vokal pada anak tunanetra.

Bab 5 : Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan dan saran. Bagian skripsi yang terdiri daftar pustaka dan lampiran. Bagian akhir skripsi yang terdiri daftar pustaka dan lampiran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Banyak penelitian yang mengambil topik analisis metode dan alat bantu pembelajaran dan pembelajaran anak tunanetra, baik itu dari kajian sejarah, sosial, humaniora, revitalisasi, dan lain-lain. Beberapa diantaranya telah penulis dapatkan sebagai tinjauan pustaka penulisan skripsi ini.

Widhi Kurnianingsih, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang tahun 2013, yang mengangkat topik analisis metode pembelajaran vokal dengan judul, "*Pembelajaran Vokal di Purwacaraka Musik Studio Semarang".* Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana ekspresi musikal dalam pembelajaran vokal di Purwacaraka Musik Studio (PCMS). Hasil penelitian tersebut yaitu dalam membawakan lagu hendaknya siswa-siswi mengikuti teknik-teknik yang telah di ajarkan oleh guru atau pengajar, meliputi teknik pembelajaran vokal, yaitu teknik artikulasi, pembawaan lagu dan penjiwaan lagu sehingga siswa dapat menyanyikan lagu sesuai dengan teknik yang benar dan pesan dari lagu tersebut dapat tersampaikan sesuai dengan isi atau makna dari lagu tersebut.

Pembelajaran al-Qur'an pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 oleh Nelly Umama Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguguran UIN Walisongo Semarang 2015. Dalam rumusan masalahnya menyebutkan Bagaimana pembelajaran al-

Qur'an pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2014/2015? Berdasarkan rumusan masalah tersebut hasil penelitian menyebutkan pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang tahun pelajaran 2014/2015 memiliki kesamaan dengan pembelajaran al-Qur'an peserta didik pada umumnya. Hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan kondisi peserta didik. Sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah oleh peserta didik tunanetra.

Rahel Petriana, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang tahun 2015, yang mengangkat topik alat bantu *band* sebagai terapi dengan judul "*Musik* Band *Sebagai Alat bantu Terapi Pada Penyandang Autisme di SLB Negeri Semarang"*. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian guru, kepala sekolah, siswa autis dan *diffable*. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa musik *band* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membantu penyembuhan pada siswa autis. Musik *band* dipilih karena sudah tidak asing lagi bagi siswa. Selain itu, melalui musik *band,* siswa autis dituntut untuk bekerjasama. Di samping itu, terapi musik yang memiliki sistem campur membuat siswa autis yang sulit bergaul menjadi lebih mudah bergaul, karena mereka selalu berbaur dengan siswa ketunaan yang lain, seperti tunagrahita yang cenderung memiliki jiwa sosial tinggi.

Penerapan Modifikasi Alat Bantu Pembelajaran Bokortasko Terhadap Hasil Belajar Bulutangkis Siswa Kelas VIII D di SMPN 3 Batang Tahun 2012 oleh Marrozan Jurusan PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri

Semarang 2012. Dalam rumusannya menyebutkan Bagaimanakah penggunaan modifikasi alat bantu bokortasko dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat meningkatkan hasil belajar permainan bulutangkis pada siswa kelas VIII D di SMPN 3 Batang? Hasil dari rumusan masalah tersebut yaitu dari hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti selama 2 siklus diperoleh hasil bahwa melalui modifikasi alat bantu pembelajaran bulutangkis dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Batang tahun pelajaran 2011/2012. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari ketuntasan belajar klasikal (kognitif, afektif, psikomotorik) dari siklus I ke siklus II.

2.2 Pengertian Belajar

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, tetapi istilah belajar dan pembelajaran memiliki pengertian yang berbeda, tetapi juga memiliki keterkaitan yang sangat erat. Artinya, istilah belajar sering dikaitkan juga dengan proses pembelajaran.Istilah belajar menekankan pada pembahasan tentang siswa dan proses yang menyertainya dalam usaha mengadakan perubahan secara kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Sementara istilah pembelajaran menekankan pada pembahasan mengenai bagaimana seharusnmya guru atau pelatih melaksanakan proses pengorganisasian materi pelajaran, siswa, dan lingkungan dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara lebih baik dan optimal.

Menurut buku psikologi pendidikan, belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalambentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan

menetap disebabkan adanya intetraksi individu dengan lingkungan belajarnya. Pengertian belajar dapat didefinisikan yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pendapat lain menjelaskan belajar sebagai sebuah aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan megukuhkan kepribadian (Sugiyo dan Hariyanto 2011: 9). "Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan dan pemrosesan informasi…" (Asri,2005: 34) Artinya, proses belajar berada didalam internal siswa terutama otak yang mencakup ingatan dan pemrosesan informasi sebagai sebuah pengetahuan. Dalam prosesnya belajar selalu mendapat dukungan dari ranah fungsi psikomotorik yang meliputi mendengar, melihat, dan mengucapkan (Syah, 2006: 71).

Proses belajar secara kasatmata tidak dapat diamati. Namun demikian, terdapat beberapa indikator pada individu yang dikatakan telah belajar. Menurut Nana Sudjana (2005: 28), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap, dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuan, daya reaksinya, daya penerimaanya, dan aspek lain yang ada pada individu. Atas dasar itu, wujud dari adanya proses belajar pada individu dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh individu tersebut dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bentuk-bentuk perubahan-perubahan perilaku yang positif dan menjadi lebih baik. Sementara hasil dari proses belajar tidak harus dari sesuatu yang baru. Hal ini disebabkan sangat dimungkinkan hasil belajar dapat berupa pengembangan pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu sebelumnya.

Menurut Ella Yulaelawati dalam (Kurniawati, 2007: 7) pengertian belajar dibagi menjadi tiga, yaitu: (1)Behavioris, (2)Kognitif, (3)Konstruktif.

a. Behavioris

Behavioris berdasarkan pada perubahan perilaku dan menekankan pada pola perilaku baru yang diulang-ulang sampai menjadi otomatis. Implikasi dari teori *Behavioris* dalam pendidikan sangat mendalam. Guru menulis tujuan instruksional dalam persiapan mengajar, yang kemudian akan diukur pada akhir pembelajaran. Guru tidak memperhatikan hal-hal apa yang telah diketahui peserta didik, atau apa yang peserta didik pikirkan selama proses pengajaran berlangsung. Guru mengatur strategi dengan memberikan ganjaran (berupa nilai atau pujian) dan hukuman (nilai rendah atau hukuman lain). Guru lebih menekankan pada tingkah laku apa yang harus dikerjakan peserta didik bukan pada pemahaman peserta didik terhadap sesuatu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hamalik (2009: 38) mengemukakan Bahavioris adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Belajar adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengen menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan lingkungan dengan tingkah laku si belajar, karena itu juga disebut pembelajaran perilaku (Sugandi, 2004: 34).

b. Kognitif

Kognitif merupakan teori yang berdasarkan proses berpikir di belakang perilaku. Perubahan perilaku diamati dan digunakan sebagai indikator terhadap apa yang terjadi dalam otak peserta didik. Penganut teori kognitif mengakui bahwa belajar melibatkan penggabungan-penggabungan (*associations*) yang dibangun melalui keterkaitan atau pengulangan. Mereka juga mengakui pentingnya penguatan (*reinforcement*), walaupun lebih menekankan pada pemberian balikan (*feedback*) pada tanggapan yang benar dalam perannya sebagai pendorong (*motivator*). Gagne mengemukakan Strategi kognitif merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berfikir (Daryanto, 2010: 13).

c. Konstruktivis

Menurut para penganut *konstruktivis,* pengetahuan dibina secara aktif oleh seorang yang berpikir. Seseorang tidak akan menyerap pengetahuan dengan pasif. Untuk membangun suatu pengetahuan baru, peserta didik akan menyesuaikan informasi baru atau pengetahuan yang disampaikan guru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya melalui berinteraksi sosial dengan peserta didik lain atau dengan gurunya. Sugandi (2004: 41) mengemukakan Filosofi Konstruktivis adalah suatu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan enam komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan dan penilaian sebenarnya. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir yang dipergunakan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong (Sugandi, 2004: 41). Belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri (Sardiman A.M dalam Kurniawati, 2007: 8).

Menurut Sri Rumini dkk. (2006: 59), belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relative menetap, baik perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dam pengalaman sebagai dampak interaksi antarindividu dengan lingkungannya, Dengan demikian, belajar merupakan proses internalisasi pengetahuan yang diperoleh dari luar diri dengan sistem indra yang membawa informasi ke otak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran hampir sama dengan istilah *teaching* dan *instruction*. Istilah pembelajaran dikaitkan dengan proses dan usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk melakukan proses penyampaian materi kepada siswa melalui proses pengorganisasian materi, siswa, dan lingkungan yang umunya terjadi

didalam kelas. Pembelajaran menjadi sangat penting untuk diuketahui oleh guru atau calon guru agar proses mengajar yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran yang baik dan berhasil akan terlihat dari prestasi belajar siswa yang tinggi dan adanya perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20) Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

Sugiono dan Haryanto (2011: 183) mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses mendewasakan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta-merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih pada bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermafaat untuk mendewasakan siswa. Berbeda dengan pendapat tersebut, pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam mengatur dan mengorganisasikan lingkungan belajar dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendapat lain yang lebih rinci dan dilihat dari berbagai sisi tentang konsep pembelajaran disampaikan Biggs dalam Sugihartono dkk. (2007: 80-81), bahwa konsep tentang pengertian pembelajaran terbagi dalam tiga kelompok dalam pengertrian kuantitatif, kualitatif, dan institusional.

a. Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan jumlah materi dalam pembelajaran. Artinya, konsep pembelajaran seperti ini menekankan pada penularan atau penyampaian materi pelajaran atau pengetahuan dari guru kepada siswa sebanyak mungkin. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sebanyak mungkin sehingga dapat menyampaikannya kepada siswa dalam jumlah yang banyak pula, baik dari segi jenis dan bentuk pengetahuan.

b. Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Artinya, konsep pembelajaran seperti ini menekankan pada upaya guru dalam mempermudah siswa melakukan aktivitas belajar serta tingkat kebermanfaatan materi pelajaran bagi siswa. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk melibatkan siswa secata aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menjejali siswa dengan pengetahuan-pengetahuan secara teori dengan sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, pembelajaran secara kualitatif menekankan pada keberartian proses dan materi pelajaran yang diterima siswa untuk memenuhi keterampilan dan kebutuhan siswa dalam mengembangkan diri.

c. Pembelajaran dalam Pengertian Institusional

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan bagaimana kemampuan guru dalam melakukan penataan dan mengorganisasikan pembelajaran termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Artinya, secara institusional pembelajaran dituntut untuk dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh guru. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu mengadaptasi dan mengembangkan berbagai teknik mengajar untuk berbagai macam perbedaan siswa dan karakteristiknya. Dengan demikian, konsekuensi dari pembelajaran dalam pengertian ini adalah tingkat pemahaman dan penguasaan guru tentang model-model dan metode yang dikembangkan dalam pembelajaran, untuk dipraktikan dalam proses pembelajaran.

2.1.2 Proses Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa komponen yang memegang peranan, yaitu: guru, siswa, tujuan yang ingin dicapai, materi yang disamapaikan, metode penyajian yang tepat, dan sarana penunjang proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen : (1) Siswa, siswa adalah seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. (2) Guru, guru adalah subjek pembelajar siswa, seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. (3) Tujuan, pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. (4) Isi Pelajaran, segala informasi berupa fakta, prinsip,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan. (5) Metode, cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan. (6) Alat bantu, bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa. (7) Evaluasi, cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Penjabaran tentang konsep dasar pengertian pembelajaran tersebut menjelaskan bahwa fokus dari pengertian pembelajaran adalah bagaimana seorang guru mengorganisasikan materi, siswa, dan lingkungan belajar agar siswa dapat belajar dengan optimal.

2.2 Metode Pembelajaran

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya, oleh karena itu pendidik harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Contoh-contoh metode pembelajaran yang sering digunakan antara lain metode ceramah, metode diskusi, metode imitasi, metode latihan keterampilan, dan metode pemecahan masalah.

2.2.1 Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapaik suatu tujuan tertentu dalam jumlah yang relative besar. Gage dan Berliner (1981: 457),

menyatakan metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut susah didapatkan.

2.2.2 Metode Diskusi

Metode pembelajaran diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan antara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif (Gagne dan Briggs 1979: 251).

2.2.3 Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah, sebab pada saat yang sama terjadi dialog guru bertanya dan siswa menjawab. Berdasarkan pengamatan dalam belajar mengajar untuk siswa tunanetra, guru sering menggunakan metode tanya jawab, karena dengan berkomunikasi guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menangkap apa yang sudah di sampaikan guru. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana siswa memahami apa yang sudah guru sampaikan. Jadi pada intinya metode tanya jawab menjadi tolak ukur guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa tunanetra.

2.2.4 Metode Imitasi

Metode pembelajaran imitasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses bekerjanya?. Imitasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebagai metode pemebelajaran adalah bilamana seorang guru atau demonstrator atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses. Kelebihan metode imitasi ini yaitu: perhatian siswa dapat lebih dipusatkan, proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari, pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa. Sedangkan kelemahan metode ini siswa kadang kala sukar melihat dengan jelas benda yang diperagakan, tidak semua benda dapat diimitasikan, sukar dimengerti jika diimitasikan oleh pengajar yang kurang menguasai apa yang diimitasikan.

2.2.5 Metode Latihan Keterampilan (*drill method*)

Metode Latihan keterampilan (*drill method*) adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan. Metode keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik

2.2.6 Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Metode *problem solving* merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Seorang pendidik harus pandai-pandai merangsang peserta didiknya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.7 Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas diberikan dengan maksud untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran. Dalam metode ini guru memberikan lagu yang sederhana dengan cara guru memutarkan lagu pada VCD secara belulang-ulang kemudian siswa mencari akord yang terdapat dalam lagu. Setelah itu, mereka akan mencoba memainkannya bersama, sementara guru mengamati sejauh mana siswa dapat memainkan lagu yang sudah di berikan. Guru memberi pengarahan dan memberikan contoh yang benar jika terdapat kesalahan dalam memainkan lagu tersebut.

2.3 Alat Bantu Pembelajaran

Alat bantu merupakan alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Alat bantu ini lebih sering disebut alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan mempraktekkan sesuatu dalam proses pendidikan pengajaran. Jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh. Dengan perkataan lain, alat peraga ini dimaksudkan untuk mengerahkan indera sebanyak mungkin suatu objek, sehingga mempermudah persepsi. Manfaat alat bantu pembelajaran menurut Soekidjo (2003) dalam Agus Kristiyanto (2010:129) secara terperinci manfaat alat peraga antara lain sebagai berikut: (1) menimbulkan minat sasaran pendidikan; (2) mencapai sasaran yang lebih banyak; (3) Membantu mengatasi hambatan bahasa; (4) merangsang sasaran pendidikan untuk melaksanakan pesan-pesan kesehatan; (5) Membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat; (6) Merangsang sasaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain; (7) mempermudah penyampaian bahan pendidikan/informasi oleh para pendidik pelaku pendidikan; (8) Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan.

Mayke (dalam Sudono 2000: 1) menyatakan bahwa bermain dengan alat bantu permainan yang dipersiapkan menjadi penting. Belajar dengan bermain member kesempatan kepada anak untuk memamipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekan, dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Disinilah proses pembelajaran terjadi. Mereka mengambil keputusan, memilih, menentukan, mencipta, memasang, membongkar, mengembalikan, mencoba, mengeluarkan pendapat, dan memecahkan masalah, mengerjakan secara tuntas, bekerja sama dengan teman, dan mengalami berbagai macam perasaan.

Ada beberapa faktor dan kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih alat bantu yaitu: (1) Objektivitas; (2) Program Pengajaran; (3) Sasaran Program; (4) Situasi dan Kondisi; (5) Kualitas Teknik; (6) Keefektifan dan Efisiensi Penggunaan; (7)

1. Objektivitas

Unsur subjektivitas guru di dalam memilih media pengajaran harus dihindari. Artinya, guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi. Apabila secara objektif, berdasarkan hasil penelitian atau percobaan, suatu media pengajaran menunjukkan keefektifan dan efisiensi yang tinggi, maka guru jangan merasa bosan menggunakannya. Untuk menghindari

pengaruh unsur subjektivitas guru, alangkah baiknya di dalam memilih media pengajaran itu guru meminta pandangan atau saran dari teman sejawat dan atau melibatkan siswa.

2. Program Pengajaran

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Meskipun secara teknis program tersebut sangat baik, jika tidak sesuai dengan kurikulum ia tidak akan banyak membawa manfaat, bahkan mungkin hanya menambah beban baik bagi anak didik maupun bagi guru di samping akan membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. Terkecuali jika program itu hanya dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang saja, daripada anak didik bermain-main tidak karuan.

3. Sasaran Program

Sasaran program yang dimaksud adalah anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu anak didik mempunyai kemampuan tertentu pula, baik cara berpikirnya, daya imajinasinya, kebutuhannya, maupun daya tahan dalam belajarnya. Untuk itu maka media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya, ataupun waktu penggunaanya.

4. Situasi dan Kondisi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian di dalam menentukan pilihan media pengajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi (1) situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, seperti ukurannya, perlengkapannya, ventilasinya, dan (2) situasi serta kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi dan kegairahannya. Anak didik yang sudah melakukan praktik yang berat, seperti praktik olahraga, biasanya kegairahan belajarnya sangat menurun.

5. Kualitas Teknik

Dari segi teknik, media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada rekaman audionya atau gambar-gambar atau alat-alat bantunya yang kurang jelas atau kurang lengkap, sehingga perlu penyempurnaan sebelum digunakan. Suara atau gambar yang kurang jelas bukan saja tidak menarik tetapi juga dapat mengganggu jalannya proses belajar dan mengajar.

6. Keefektifan dan Efisiensi Penggunaan

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil pencapaian tersebut. Keefektifan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap dengan optimal oleh anak didik sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya. Sedangkan efisiensi meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut, waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut sedikit mungkin. Ada media yang dipandang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sangat efektif untuk mencapai suatu tujuan, namun proses pencapaiannya tidak efisien, baik dalam pengadaannya maupun penggunaannya. Demikian pula sebaliknya, ada media yang efisien dalam penggunaan dan pengadaannya, namun tidak efektif dalam pencapaian hasilnya. Memang sangat sulit untuk mempertahankan keduanya (efektif dan efisien) secara bersamaan, tetapi memilih media (alat bantu) pengajaran guru sedapat mungkin memenuhi keefektifan dan keefisiensian penggunaannya (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:215-217).

Sudono (2000: 70) menyatakan sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru antara lain buku referensi, buku cerita, nara sumber, benda atau hasil-hasil budaya.

2.4 Pengertian Anak *difabel*

Yang dimaksud anak berkelainan atau *difabel* yaitu anak-anak yang mengalami kelainan fungsi dari organ-organ tubuhnya, baik yang bersifat jasmaniah maupun rokhaniah. Kelainan berarti pula penyimpangan fungsi baik yang mengarah keatas (super normal) maupun yang mengarah kebawah (sub normal). Penyimpangan keatas merupakan suatu kelebihan atau keluarbiasaan yang tidak dimiliki oleh anak-anak normal pada umumnya. Sedangkan penyimpangan ke bawah merupakan gangguan, hambatan, dan sebagainya. Sehingga mengalami kekurangan dan bahkan kadang-kadang karena gangguan dan hambatan itu begitu besar, sehingga mengakibatkan tidak berfungsinya salah satu organ tubuh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari uraian diatas Nampak jelas bahwa kelainan itu bersifat normatif dan gradual. Tetapi perlu diingat betul-betul bahwa kelainan bukan abnormalitas akan tetapi kelainan itu merupakan exceptional.

Menurut buku karangan Sapariadi ada 6 macam istilah yang dipergunakan untuk menyebut anak berkelainan, yaitu: (1) Anak Luar Biasa, (2) Anak Cacat, (3) Anak Tuna, (4) Anak Berkekurangan, (5) Anak Khusus, (6) Anak Berkelainan.

Adapun istilah mana yang tepat dipergunakan secara resmi adalah merupakan kebijaksanaan dan wewenang Pemerintah.

2.5 Pengertian Tuna Netra

Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen (2009: 380), mengemukakan "Legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees". Definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa anak buta adalah seseorang yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau kurang pada mata/penglihatan yang lebih baik setelah dilakukan koreksi (misalnya kacamata) atau memiliki bidang penglihatan begitu sempit dengan diameter terlebar memiliki jarak sudut pandang tidak lebih dari 20 derajat. Dan definisi tersebut diperkuat dengan pengertian menurut Barraga, 1983 (dalam Wardani dkk, 2007: 4.5) bahwa: Anak yang mengalami ketidakmampuan melihat adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam pendekatan-pendekatan penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan/atau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lingkungan belajar.Dan dapat disimpulkan bahawa anak yang mengalami keterbatasan pengelihatan secara sebagian (*low vision*) atau keseluruhan (the blind) dapat menghambat dalam memperoleh informasi secara visual sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi belajar dan perlu cara tersendiri atau khusus untuk dapat mencapai tahapan perkembangan yang sama dengan anak normal pada umumnya.

Beberapa karakteristik anak tunanetra atau ciri khas, karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Menurut Sari Rudiyati (2002: 34-38) karakteristik anak tunanetra yaitu: 1) rasa curiga terhadap orang lain; 2) perasaan mudah tersinggung; 3) verbalisme; 4) perasaan rendah diri; 5) adatan; 6) suka berfantasi; 7) berpikir kritis; dan 8) pemberani. Karakteristik anak tunanetra tersebut dapat dikaji dan dimaknai lebih lanjut sebagai berikut:

a. Rasa curiga terhadap orang lain

Tidak berfungsinya indera penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seorang anak tunanetra tidak memahami ekspresi wajah dari teman bicaranya atau hanya dapat melalui suara saja. Hal ini mempengaruhi saat teman bicaranya berbicara dengan orang lainnya secara berbisik-bisik atau kurang jelas, sehingga dapat mengakibatkan hilangnya rasa aman dan cepat curiga terhadap orang lain. Anak tunanetra perlu dikenalkan dengan orang-orang di sekitar lingkungannya terutama anggota keluarga, tetangga, masyarakat sekitar rumah, sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

b. Perasaan mudah tersinggung

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perasaan mudah tersinggung juga dipengaruhi oleh keterbatasan yang ia peroleh melalui auditori/ pendengaran. Bercanda dan saling membicarakan agar saat berinteraksi dapat membuat anak tunanetra tersinggung. Perasaan mudah tersinggung juga perlu diatasi dengan memperkenalkan anak tunanetra dengan lingkungan sekitar. Hal ini untuk memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki karakteristik dalam bersikap, bertutur kata dan cara berteman. Hal tersebut bila diajak bercanda, anak tunanetra dapat mengikuti tanpa ada perasaan tersinggung bila saatnya ia yang dibicarakan.

c. Verbalisme

Pengalaman dan pengetahuan anak tunanetra pada konsep abstrak mengalami keterbatasan. Hal ini dikarenakan konsep yang bersifat abstrak seperti fatamorgana, pelangi dan lain sebagainya terdapat bagian-bagian yang tidak dapat dibuat alat bantu konkret yang dapat menjelaskan secara detail tentang konsep tersebut, sehingga hanya dapat dijelaskan melalui verbal.

d. Perasaan rendah diri

Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi keterbatasan penglihatan yaitu perasaan rendah diri untuk bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Hal ini disebabkan bahwa penglihatan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memperoleh informasi. Perasaan rendah diri dalam bergaul terutama dengan anak awas. Perasaan tersebut akan sangat dirasakan apabila teman sepermainannya menolak untuk bermain bersama.

e. Adatan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adatan merupakan upaya rangsang bagi anak tunanetra melalui indera nonvisual. Bentuk adatan tersebut misalnya gerakan mengayunkan badan ke depan ke belakang silih berganti, gerakan menggerakkan kaki saat duduk, menggelenggelengkan kepala, dan lain sebagainya. Adatan dilakukan oleh anak tunanetra sebagai pengganti apabila dalam suatu kondisi anak yang tidak memiliki rangsangan baginya, sedangkan bagi anak awas dapat dilakukan melalui dria penglihatan dalam mencari informasi di lingkungan sekitar.

f. Suka berfantasi

Implikasi dari keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra yaitu suka berfantasi. Hal ini bila dibandingkan dengan anak awas dapat melakukan kegiatan memandang, sekedar melihat-lihat dan mencari informasi saat santai atau saat-saat tertentu. Kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan oleh anak tunanetra, sehingga anak tunanetra hanya dapat berfantasi saja.

g. Berpikir kritis

Keterbatasan informasi visual dapat memotivasi anak tunanetra dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Hal ini bila dibandingkan anak awas dalam mengatasi permasalahan memiliki banyak informasi dari luar yang dapat mempengaruhi terutama melalui informasi visual.

h. Pemberani

Pada anak tunanetra yang telah memiliki konsep diri yang baik, maka ia

memiliki sikap berani dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalamannya. Sikap pemberani tersebut merupakan konsep

diri yang harus dilatih sejak dini agar dapat mandiri dan menerima keadaan dirinya serta mau berusaha dalam mencapai cita-cita.

Menurut Aqila Smart (2010: 39-40) karakteristik penyandang tunanetra yaitu: (1) perasaan mudah tersinggung, (2) mudah curiga; dan (3) ketergantungan yang berlebihan. Karakteristik tersebut dapat dikaji dan dimaknai lebih lanjut sebagai berikut:

a. Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung yang dirasakan oleh penyandang tunanetra disebabkan kurangnya rangsangan visual yang diterimanya sehingga ia merasa emosional ketika seseorang membicarakan hal-hal yang tidak bisa ia lakukan dan dengar. Pengalaman kegagalan yang sering dirasakannya juga membuat emosinya semakin tidak stabil.

b. Mudah curiga

Pada tunanetra rasa kecurigaannya melebihi orang pada umumnya. Anak tunanetra merasa curiga terhadap orang yang ingin membantunya. Hal ini bahwa untuk mengurangi atau menghilangkan rasa curiganya, seseorang harus melakukan pendekatan terlebih dahulu kepadanya agar anak tunanetra mengenal dan memahami sikap orang lain.

c. Ketergantungan yang berlebihan

Anak tunanetra dalam melakukan suatu hal yang bersifat baru membutuhkan bantuan dan arahan agar dapat melakukannya, namun bantuan dan arahan tersebut tidak dapat dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan oleh anak tunanetra yang memiliki asumsi bahwa dengan bantuan orang awas terutama

mobilitas merasa lebih aman, sehingga akan menjadikan anak tunanetra memiliki ketergantungan secara berlebihan kepada orang awas terutama pada hal-hal yang anak tunanetra dapat melakukan secara mandiri.

Berdasarkan karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik khas anak tunanetra merupakan akibat dari kehilangan informasi secara visual. Dari karakteristik diatas dapat menunjukan adanya potensi kekurangan maupun kelebihan, potensi tersebut dapat diminimalisir untuk meminimalisir kekurangnnya.

2.6 Pembelajaran Vokal

Pembelajaran olah vokal yang ideal sebaiknya melalui pengalaman secara bertahap dari pengetahuan dan ketrampilan bermain musik karena akan menjadi dasar yang paling utama bagi perkembangan mental dan kepribadian siswa. Menurut Jamalus (1991; 137), pengalaman dalam kegiatan olah vokal bagi siswa dapat diperoleh melalui mendengarkan musik, membaca musik, berkreasi dengan musik, sehingga siswa dapat memiliki gambaran secara menyeluruh tentang suatu karya seni musik. Contoh pengalaman olah vokal dalam kasus ini yang dapat diberikan kepada siswa adalah dengan bertepuk tangan secara bersama-sama, satu persatu atau berpasangan dengan menghentakkan kaki sambil menyanyikan lagu yang disertai gerakan sederhana. Lagu yang digunakan sebagai model harus yang sudah dinyanyikan dan yang dikenal.

Dalam pembelajaran musik yang baik diperlukan beberapa metode yang digunakan, Totok Sumaryanto (2000: 79) dalam disertasinya menuliskan bahwa langkah langkahnya yaitu: (1) Kemampuan membaca not (sight reading), (2)

kemampuan mendengar not (ear training) dan, (3) Menyanyikan not (sight singing). (1) Kemampuan membaca not (sight reading), yaitu tingkat kelancaran siswa dalam membaca dan menuliskan kembali notasi musik serta memainkannya sesuai dengan tinggi rendah nada, nilai nada atau ritme dan cara nada itu dimainkan atau dinyanyikan, (2) Kemampuan mendengar not (ear training), yaitu tingkat kepekaan siswa dalam mendengarkan, mengingat, menuliskan dan menyuarakan kembali notasi musik, baik pada melodi, ritme, ataupun kord, (3) Kemampuan menyanyikan not (sight singing) yaitu tingkat kelancaran mahasiswa untuk mengubah bentuk notasi musik menjadi suara atau vokal yang terdiri dari menyanyikan melodi, interval, dan tangga nada.

2.6.1 Pengertian Vokal

Betapa besar keinginan manusia untuk memiliki suara yang merdu dan mampu menirukan suara-suara burung yang hidup di alam bebas sebenarnya sudah sejak sebelum Masehi telah direnungkan oleh Aris Toteles (384-322 BC). Dalam bukunya De Audibilius ia selalu merenungkan dan mencari jawaban dari mana sumber suara manusia dan bagaimanakah caranya agar manusia pun mampu memproduksi suara yang beraneka ragam dan merdu seperti burung-burung sewaktu berkicau menyambut kehadiran sang matahari.

Hampir 400 tahun kemudian misteri ini baru terjawab ketika Quin Tilianus (35-90 AD) dan Gleen (129-200 AD) yang menemukan pita suara yang terletak antara pangkal lidah dan tenggorokan sebagai sumber suara manusia. Memasuki abad ke-9 pihak gereja mulai dengan sungguh-sungguh memanfaatkan kesenangan menyanyi untuk ditingkatkan menjadi suatu alat untuk beribadat

sekaligus pertunjukan olah vokal yang menarik, dan olah vokal merupakan suatu bagian yang penting dari pembelajaran vokal.. Bahkan St. Bernard of Clairvaux (1090-1153) berhasil menemukan jenis suara *falsetto* yaitu suatu teknik memproduksi nada-nada tinggi dengan cara membentuk getaran-getaran kecil pada ujung pita suara dan alur udara harus diarahkan ke rongga *Nasopharynx.* Dalam abad ini pula Guido Di Arezzo (990-1055) berhasil menemukan suatu teknik membaca notasi balok pada garis-garis dengan suara manusia. Sistem menyanyi ini sekarang disebut solmisasi/solfegio. DS. Soewito, M (1996 : 9) megatakan bahwa setiap pembelajaran olah vokal dimulai dengan latihan pendahuluan yang berupa latihan menyanyikan tangga nada do re mi fa sol la si dalam berbagai variasi. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kepekaan rasa dalam menyanyikan nada-nada dalam tangga nada tertentu.

2.6.2 Olah Vokal

Dalam kegiatan olah vokal dipergunakan suatu lagu sebagai model yang memiliki unsur musik meliputi irama, bentuk, melodi, warna nada dan sebagainya. Jamalus (1991 : 37) menjelaskan, gabungan dalam suatu metode pembelajaran olah vokal adalah : metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan atau drill, metode imitasi, metode bermain peran, metode eksperimen. DS, Soewito. M. (1996 : 12) Mengatakan dalam kegiatan olah vokal, organ-organ yang berhubungan dengan terjadinya suara antara lain : Tracea, selaput suara, rongga tekak, lidah, anak lidah, rongga mulut, langit-langit, rongga kepala, rongga hidung, hidung, gigi atas, gigi bawah. Salah satu alat yang sangat berperan di dalam kegiatan olah vokal adalah suara. Suara yang kita miliki bersumber dari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

selaput suara yang terdapat pada pangkal tenggorok dan didukung oleh organ-organ lain yang terdapat disekitarnya. Dibagian atas terdapat rongga tekak, rongga hidung, dan rongga mulut. Di bagian bawah terdapat rongga dada dan rongga perut. Udara yang keluar dari paru-paru melalui pangkal tenggorok menggetarkan selaput suara dan menimbulkan suara. Suara yang berasal dari selaput suara ini terdiri dari dua macam yaitu desah dan nada. Desah merupakan getaran pada selaput suara yang berlangsung secara tidak teratur. Hal ini dikarenakan regangan selaput suara tidak merata. Nada merupakan getaran pada selaput suara yang berlangsung secara teratur. Untuk mendapatkan suara yang indah dalam menyanyi, nada yang berasal dari selaput suara tersebut harus diolah dan dikembanglan lebih optimal agar didalam melakukan kegiatan olah vokal mendapatkan hasil yang sempurna.

Pada dasarnya suara manusia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu suara orang dewasa dan suara anak-anak. Suara orang dewasa dibagi menjadi dua macam, yaitu suara orang dewasa pria dan suara orang dewasa wanita. Jenis suara orang dewasa pria meliputi : jenis suara tinggi, yang disebut tenor, jenis suara sedang, yang disebut bariton, jenis suara rendah, yang disebut bass. Jenis suara orang dewasa wanita meliput jenis suara tinggi, yang disebut sopran, jenis suara sedang, yang disebut mezzo sopran, jenis suara rendah, yang disebut alto. Jangkauan wilayah nada yang dapat dicapai oleh masing-masing jenis suara terdiri dari jenis suara tenor dari nada c sampai a' jenis suara bariton dari A sampai f, jenis suara bass dari F sampai d,' jenis suara sopran dari c' sampai a, jenis suara mezzo sopran dari a sampai f", jenis suara alto dari f sampai d." Pembagian jenis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

suara yang dimiliki oleh anak-anak dibedakan menjadi dua macam, yaitu jenis suara tinggi dan jenis suara rendah. Jangkauan wilayah nada yang dapat dicapai oleh masing-masing jenis suara terdiri dari : Jenis suara tinggi dar5i c' sampai f", jenis suara rendah dari a sampai d".

2.6.3 Unsur-unsur Teknik Vokal

Berikutnya dijelaskan teknik dasar menyanyi yang harus di ketahui, meliputi : Intonasi, Artikulasi, Pernafasan, Phrasering

(1) Intonasi

Pono Banoe (dalam Widhi Kurnianingsih 2013: 15) Intonasi merupakan pengucapan kata dengan memperhatikan tekanan suaranya. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam intonasi, yaitu relaks, tidak tegang dalam menyanyi, tidak takut dalam mencapai nada tinggi, percaya diri, konsentrasi, tidak ragu dalam mengambil nada, latihan pernafasan dengan diafragma, peka terhadap suara lain terutama iringan, latihan interval untuk membidik lompatan nada. Penyebab intonasi yang kurang tepat yaitu kurang latihan sehingga kurang menguasai lagu yang dinyanyikan, merasa takut jika tidak dapat mencapai nada tinggi, cara pernafasan kurang sempurna, karena tempat pengambilan nafas tidak jelas, kurang peka terhadap iringan, dan kesulitan membidik lompatan nada dengan tepat.

(2) Artikulasi

Menurut Viyanti Manik (2013) Pernafasan yaitu usaha untuk menghirup udara sebanyaknya, kemudian disimpan dan dikeluarkan sedikit demi sedikit sesuai keperluan. Artikulasi merupakan gerakan otot-otot bicara yang

digunakan untuk berbicara. Otot-otot bicara yaitu bibir, lidah, velum, sedangkan yang menggerakkan otot-otot bicara tersebut yaitu syaraf cranial, yaitu nervus 10 atau nervus vagus, nervus 12 atau nervus gloso pharyngius dan nervus 5 9. Nervus 10 mensyarafi otot-otot velum, dan nervus 12 yang mensyarafi dinding pharing.

Jadi menurut saya artikulasi adalah penggerakan otot-otot bicara yang menghasilkan suara yang dapat dipahami oleh orang lain. Latihan artikulasi dapat dimulai dengan berlatih mengucapkan huruf-huruf vokal a , i, u, e dan o dengan jelas.

(3) Pernafasan

Bila diibaratkan kendaraan bermotor, nafas adalah sebagai bensin. Hal ini merupakan energi yang menghidupkan suara. Tanpa nafas, tidak mungkin terjadi suara. Setiap kita menyanyi atau berbicara, pasti diawali dengan mengambil nafas, lalu mengeluarkannya kembali nafas yang setelah sampai di tenggorokan digetarkan oleh resonator leher. Cara yang paling baik saat mengambil nafas adalah dengan menarik sedalam-dalamnya hingga nafas tersebut memenuhi paru-paru, bahkan perut menjadi mengembung. Pernafasan dibagi menjadi tiga jenis, pertama; Pernafasan dada cocok untuk nada-nada rendah, penyanyi yang mudah lelah. Kedua; pernafasan perut kurang cocok digunakan dalam menyanyi, karena udara cepat habis. Ketiga; pernafasan diafrahma merupakan pernafasan yang paling cocok digunakan untuk menyanyi, karena udara yang digunakan akan mudah diatur pemakaiannya, mempunyai power dan stabilitas vokal yang baik.

(4) Phrasering

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tujuan phrasering adalah agar pemenggalan kalimat dapat lebih tepat sesuai dengan kelompok kesatuan yang mempunyai arti, dengan demikian usaha untuk mengungkapkan suatu lagu dapat lebih mendekati kebenaran yang terkandung di dalamnya sesuai dengan pesan lagu tersebut. Phrasering terdiri dari dua macam, yaitu phrasering kalimat bahasa dan phrasering kalimat musik. Keduanya menjadi bagian yang lebih pendek tetapi masih mempunyai kesatuan arti (DS, Soewito 1996: 22)

2.7 Kerangka Berfikir

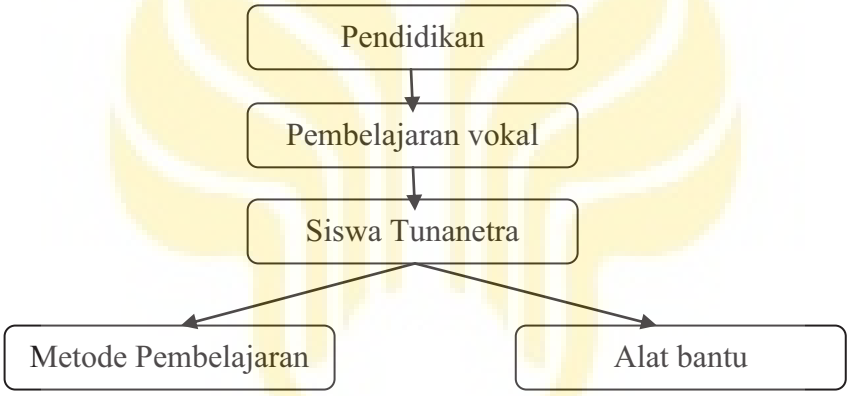

Dalam pembelajaran vokal pelatih membutuhkan metode dan alat bantu dalam pembelajarannya. Khususnya pada anak tunanetra, mereka memerlukan beberapa metode khusus agar materi pembelajaran yang diberikan oleh pelatih dapat diterima siswa tunanetra dengan baik. Selain metode pembelajaran fungsi dari alat bantu dalam pembelajaran siswa tunanetra juga sangat penting, alat bantu menjadi sarana pendukung dalam pembelajaran tunanetra.

Chytara Singer merupkan salah satu sanggar yang menerima siswa tunanetra untuk belajar, di sanggar ini siswa tunanetra diberikan beberapa metode khusus oleh pelatih untuk menerima pembelajaran dengan baik, selain metode di sanggar

ini juga memberikan alat bantu sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran . Oleh karena itu objek penelitian ini yaitu metode dan alat bantu pembelajaran vokal pada anak tunanetra.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Metode pembelajaran yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun membuat siswa mengerti tentang materi pembelajaran vokal untuk anak tunanetra yang disampaikan oleh pelatih, metode yang dilakukan tidak hanya satu yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode imitasi dengan media suara, metode *drill* dan metode Pemberian Tugas, membuat siswa senang dalam pembelajaran vokal dan membuktikan bahwa siswa tunanetra juga bisa menggunakan metode-metode pembelajaran yang digunakan untuk anak yang tidak memiliki keterbatasan hanya dengan pendekatan yang berbeda dan terjadinya timbal balik antara pelatih dan siswa membuat sistem pembelajaran berhasil.

Alat bantu pembelajaran yang digunakan di Chytara Singer juga beragam antara lain: keyboard, MIDI, *minus one* membuat siswa menjadi bersemangat. Penggunaan alat bantu sebagai sarana pengajaran kepada siswa membuat siswa semangat mengerjakan materi yang diberikan. Keaktifan siswa juga lebih jika menggunakan alat bantu sebagai pembelajarannya, siswa jadi senang dan mudah menerima materi yang diajarkan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru maupun sanggar agar proses belajar mengajar menjadi aktif, mandiri dan kreatif untuk peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

5.2.1 Saran Bagi Sanggar

Bagi Sanggar dalam hal ini adalah sebagai penyelenggara pembelajaran diharapkan dapat melanjutkan pembelajaran vokal pada anak tunanetra dan disediakannya partitur timbul untuk menunjang pembelajaran pada anak tunanetra sehingga dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik.

5.2.2 Saran Bagi Pelatih

Bagi pengajar sebaiknya memperbanyak pengetahuan tetang metode-metode pembelajaran vokal pada anak tunanetra, agar didik menjadi lebih aktif, termotivasi dan merasa nyaman dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dan agar banyak anak tunanetra atau berkebutuhan khusus yang mendapatkan wadah yang positif untuk menyalurkan bakatnya peserta sehingga dalam mengimplementasikan akan dihasilkan yang lebih baik lagi.

5.2.3 Saran Bagi Peneliti lain

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keterbatasan peneliti yang dialami dalam penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Dan diharapkan dapat melakukan penelitian pemanfaatan musik yang serupa dengan menggunakan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Kristiyanto. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Surakarta: UNS press

Amin M, Dwidjosumarto. (1979). Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: PT New Aqua Press.

Bakti, Prida Mulya. (2008). Pembelajaran Gitar Akustik Pada Siswa Tuna Netra Kelas XI di SMALB-A (*Kejuruan Musik) Wyatagama Bandung*. Skripsi Sarjana Sendratasik FPBS UPI Bandung. Tidak diterbitkan

Daryanto. 2010. Belajar dan Mengajar. Bandung : CV. Yrama Widya.

Delphie, B. (2006). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT Refika Aditama.

Hamalik, Oemar. 2009. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara.

Harjana, Suka. 1983. *Estetika Musik.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jamalus. 1988. Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: P2LPTK

Jamalus. 1991. Proyek Pengembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru. Jakarta: Titik Terang.

Kurnianingsih, Widhi. (2013). Pembelajaran vokal di Purwacaraka Musik Studio Semarang. Skripsi pada jurusan pendidikan seni drama tari dan musik Fakultas bahasa dan seni Universitas negeri semarang : tidak ditemukan.

Lowenfeld, B. (1979). Anak Tunanetra di Sekolah terjemahan Frans Harsana Sasraningrat. Bandung: BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Milles, B Mathew & A Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta. UI Press.

Moleong, J Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nurilawati, Rizki . (2016). Penerpan Metode latihan olah vokal terhadap keterampilan benrnyanyi anak tuna netra SMALB. Skripsi pada jurusan pendidikan luar biasa Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negri Surabaya: tidak ditemukan.

Nurokhmah, Siti. (2015). Aplikasi Notasi Angka Timbul Untuk Meningkatkan Penguasaan Lagu Pada Siswa Tunanetra di SLBN-A Pajajaran Bandung. Skripsi pada jurusan pendidikan seni musik Fakultas pendidikan seni dan desain Universitas Pendidikan Indonesia : tidak ditemukan.

Putra, Cahyo Sukrisno. (2015). Pembelajaran vokal dengan metode solfegio pada paduan suara gracia gitaswara di gkj cilacap utara kabupaten cilacap. Skripsi pada jurusan pendidikan seni drama tari dan musik Fakultas bahasa dan seni Universitas negeri semarang : tidak ditemukan

Syaiful Bahri Djamarah. 2010. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta

Sudirman Sulthan. 2008. "Pendidikan estetik melalui pembelajaran menggambar-melukis di klub merby semarang", jurnal seni Imaninasi vol. II-9 Juli 2008, Imajinasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG